METODOLOGI HADITS SYIAH IMAMIYAH

Muhammad Ihsan Zainuddin

Diterbitkan oleh:

DARI PENULIS

Alhamdulillah.

Terima kasih Anda telah bersedia membaca *e-book* ini.

Pada mulanya *e-book* ini adalah makalah yang saya sajikan dalam seminar kuliah Metodologi Hadits di Program Pascasarjana Kajian Timur Tengah dan Islam Universitas Indonesia.

Terima kasih tentu saja saya haturkan kepada guru dan dosen pengampu mata kuliah tersebut: DR. Ahmad Lutfi Fathullah, MA.

Terima kasih kepada seluruh kawan-kawan Kajian Islam angkatan 2005.

Terakhir, tentu saja terima kasih kepada http://KuliahIslamOnline.com yang telah bersedia untuk menerbitkan sekaligus mendistribusikan *e-book* ini.

Semoga dapat bermanfaat dan menjadi wakaf ilmiah yang menerangi kehidupan saya di akhirat. Amin.

Serambi Medinah, Syawal 1433 H

Muhammad Ihsan Zainuddin

PENDAHULUAN

Al-Sunnah adalah salah satu sumber *tasyri'* penting dalam Islam. Urgensinya semakin nyata melalui fungsi-fungsi yang dijalankannya sebagai penjelas dan penfasir al-Qur'an, bahkan juga sebagai penetap hukum yang independen sebagaimana al-Qur'an sendiri. Itulah sebabnya, di kalangan Ahl al-Sunnah, menjadi sangat penting untuk menjaga dan "mengawal" pewarisan al-Sunnah ini dari generasi ke generasi. Mereka –misalnya- menetapkan berbagai persyaratan yang ketat agar sebuah hadits dapat diterima (dengan derajat *shahih* ataupun *hasan*).

Setelah meneliti dan membuktikan keabsahan sebuah hadits secara sanad, mereka tidak cukup berhenti hingga di situ. Mereka pun merasa perlu untuk mengkaji matannya; apakah ia tidak *syadz* atau *mansukh* –misalnya-. Demikianlah seterusnya, hingga mereka dapat menyimpulkan dan mendapatkan hadits yang dapat dijadikan sebagai *hujjah*.

Di samping Ahl al-Sunnah –sebagai salah satu kelompok Islam terbesar-, ternyata Syiah *Imamiyah* –sebagai salah satu kelompok Syiah terbesar- juga memiliki perhatian khusus terhadap al-Sunnah. Namun mereka memiliki jalur sanad dan sumber khusus dalam menerima al-Sunnah yang berbeda dengan sanad dan sumber Ahl al-Sunnah. Ini tentu saja tidak mengherankan, sebab Syiah

Imamiyah memiliki pengertian tersendiri tentang al-Sunnah. Maka perbedaan ini tidak pelak lagi kemudian memunculkan perbedaan antara Ahl al-Sunnah dengan mereka dalam persoalan keaqidahan maupun kefikihan.[1]

Oleh karena itu, tentu menjadi menarik untuk mengetahui lebih jauh metodologi khas Syiah *Imamiyah* dalam melakukan kritik hadits. Dan itulah yang secara singkat akan dibahas dalam tulisan ini.

Definisi al-Sunnah Menurut Syiah *Imamiyah*

Sebagaimana telah disinggung, Syiah *Imamiyah* memiliki batasan dan definisi tersendiri tentang al-Sunnah. Intinya, al-Sunnah menurut mereka adalah *"Perkataan, perbuatan dan taqrir dari al-Ma'shum."* Dan *al-Ma'shum* dalam pandangan Syiah *Imamiyah* tidak hanya terbatas di kalangan para nabi dan rasul. Para imam mereka juga termasuk dalam kategori ini. Bahkan pada sebagian kelompok ekstrem Syiah, ada memandang bahwa kedudukan para imam jauh berada di atas para nabi dan rasul kecuali Rasulullah saw.[2]

Muhammad Ridha al-Muzhaffar –salah seorang ulama kontemporer Syiah- menjelaskan,

> *Al-Sunnah menurut kebanyakan fuqaha' adalah "perkataan, perbuatan dan taqrir Nabi"...Akan tetapi menurut (Syiah) Imamiyah –setelah meyakini bahwa*

---

[1] *Tautsiq al-Sunnah,* hal. 7-8

[2] *Ibid.,* hal.143

perkataan al-Ma'shum dari kalangan Ahl al-Bait setingkat dengan perkataan Nabi saw sebagai sebuah hujjah yang wajib diikuti oleh para hamba- memperluas batasan al-Sunnah menjadi sesuatu yang mencakup perkataan, perbuatan dan taqrir setiap al-Ma'shum (dari Ahl al-Bait). Sehingga al-Sunnah dalam terminologi mereka adalah "perkataan, perbuatan dan taqrir al-Ma'shum."
Rahasia di balik itu semua adalah karena para imam dari kalangan Ahl al-Bait tidaklah sama dengan para perawi dan ahli hadits yang meriwayatkan dari Nabi –hingga perkataan mereka baru dapat dijadikan hujjah jika mereka 'tsiqah' dalam periwayatannya. Mereka adalah orang-orang yang ditunjuk oleh Allah Ta'ala melalui lisan Nabi-Nya untuk menyampaikan hukum-hukum yang bersifat realita. Maka mereka tidak mungkin menetapkan hukum, kecuali jika hukum-hukum realita itu memang berasal dari Allah Ta'ala apa adanya. Dan itu semua (diperoleh) melalui jalur ilham –seperti Nabi melalui jalur wahyu-, atau melalui periwayatan (imam) ma'shum sebelumnya.
Berdasarkan ini, maka penjelasan mereka terhadap hukum bukan termasuk dalam kategori periwayatan al-Sunnah atau ijtihad dalam menggali sumber-sumber tasyri', akan tetapi karena merekalah sumber hukum (tasyri') itu sendiri. [3]

Penjelasan ini menunjukkan bahwa perkataan para imam yang *ma'shum,* baik yang diperoleh melalui jalur ilham atau jalur lainnya (dikenal dengan istilah ilmu *hadits)*[4], maupun yang diriwayatkan dan diwariskan dari imam *ma'shum* sebelumnya dari Rasulullah (ilmu *mustauda'*), termasuk dalam bagian al-Sunnah yang kedudukannya

[3] *Ushul al-Fiqh* 3/61-63

[4] Seperti melalui kedatangan malaikat padanya. Lih. *Mir'at al-'Uqul* 4/288.

sederajat dengan al-Sunnah yang berasal dari Rasulullah saw.

Bahkan lebih dari itu, Syiah *Imamiyah* juga meyakini bahwa tidak ada perbedaan antara perkataan yang diucapkan sang imam saat ia masih kanak-kanak maupun yang diucapkannya pada usia kematangan akalnya. Sebab, -menurut mereka- para imam itu tidak mungkin melakukan kesalahan, sengaja ataupun tidak, sepanjang hayat mereka. Itulah sebabnya, salah seorang ulama kontemporer Syiah mengatakan,

> *"Sesungguhnya keyakinan akan kema'shuman para imam telah membuat hadits-hadits yang berasal dari mereka serta-merta menjadi shahih, tanpa harus mempersyaratkan adanya persambungan sanad sampai Rasulullah saw, sebagaimana yang dipersyaratkan di kalangan Ahl al-Sunnah."*[5]

Ini karena "perkataan para imam itu adalah perkataan Allah, perintah mereka adalah perintah Allah, ketaatan pada mereka adalah ketaatan pada Allah, kedurhakaan pada mereka adalah kedurhakaan pada Allah. Mereka itu tidak mungkin berbicara kecuali dari Allah dan wahyu-Nya."[6]

Mereka juga meyakini bahwa ilmu *mustauda'* yang melalui jalur pewarisan dari imam *ma'shum* sebelumnya itu terbagi menjadi dua: (1) kitab-kitab yang mereka warisi dari

---

[5] *Tarikh al-Imamiyah* hal. 158

[6] A*l-I'tiqadat* hal. 106. Lih. *Ushul Madzhab al-Syi'ah* 1/308. Perhatikan kata "wahyu-Nya", apakah ini berarti wahyu diturunkan kepada mereka?? Anehnya, Syekh al-Mufid –salah seorang ulama mereka- menyatakan bahwa siapa yang meyakini hal itu, maka ia telah kafir. Lih. *Awa'il al-Maqalat* hal. 76, sebagaimana dalam *Tautsiq al-Sunnah* hal. 145

Rasulullah[7], dan (2) ilmu yang mereka terima secara lisan dari beliau saw. Pembagian ini kemudian mengantarkan kita untuk memahami inti aqidah mereka –dan merupakan rukun penting agama mereka-, yaitu bahwa Rasulullah saw **hanya menyampaikan sebagian syariat dan menyembunyikan yang lainnya untuk kemudian dititipkan kepada Imam 'Ali.** 'Ali *radhiayyallahu 'anhu* kemudian memperlihatkan sebagiannya semasa ia hidup, dan menjelang kematiannya barulah ia menitipkannya kepada al-Husain, putranya. Demikianlah seterusnya, setiap imam memperlihatkan sebagian "warisan" itu sesuai kebutuhan zamannya, hingga akhirnya mata rantai ke*imamah*an itu berakhir pada sang imam yang dinanti (*al-Muntazhar*).[8]

Dengan demikian, pengetahuan tentang keshahihan dan kelemahan sebuah hadits –dalam pandangan Syiah *Imamiyah*- harus melalui jalur para imam yang *ma'shum*. Selain dari mereka tidak mungkin melakukan itu, meskipun ia adalah seorang 'alim yang berilmu tinggi. Al-Sunnah al-Nabawiyah –bagaimanapun juga- membutuhkan imam yang

---

[7] Dalam kitab *Ushul al-Kafi* (1/296) –misalnya- tertulis sebuah bab berjudul "*Bab yang menjelaskan tentang shahifah, al-Jufr, al-Jami'ah dan Mushaf Fathimah 'alaihasalam.*" Penyusun kitab *Bihar al-Anwar* bahkan menulis sebuah bab dalam kitabnya (26/117-132) dengan judul "*Bab (yang menunjukkan bahwa) para imam alaihimussalam mempunyai kitab yang berisi nama-nama penghuni surga dan nama-nama pengikut serta musuh mereka.*" Lih. *Tautsiq al-Sunnah,* hal. 145

[8] Lih. *Ushul Madzhab al-Syi'ah* 1/316; Alu Kasyif al-Ghitha', *Ashl al-Syi'ah wa Ushuluha,* hal. 162

ma'shum untuk menjelaskan mana yang shahih, dan menyingkirkan yang palsu.[9]

Satu catatan penting yang harus ditegaskan di sini adalah bahwa Syiah *Imamiyah* telah mempersempit cakupan al-Sunnah dengan batasan yang mereka yakini. Berdasarkan definisi dan penjelasan ulama mereka tentang al-Sunnah, maka periwayatan al-Sunnah –dalam madzhab Syiah- hanya dimungkinkan melalui jalur Ahl al-Bait. Dan itupun tidak semua Ahl al-Bait, sebab hanya yang mempunyai predikat *ma'shum* saja yang dapat melakukannya. Dan itu berarti hanya terbatas pada "para imam yang dua belas" saja, dan bahwa yang pernah bertemu Rasulullah saw dari mereka hanyalah 'Ali *radhiyallahu 'anhu*.[10]

Pertanyaannya adalah: apakah Amirul mu'minin, 'Ali ibn Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* sanggup menyampaikan seluruh al-Sunnah itu kepada semua generasi, padahal ia tidak menyertai Rasulullah saw di setiap waktu? Bukankah Rasulullah saw pernah melakukan perjalanan jauh, lalu menugaskan 'Ali sebagai 'khalifah' nya di Madinah –seperti dalam perang Tabuk-? Bukankah 'Ali juga pernah melakukan perjalanan jauh, sementara Rasulullah tinggal di Madinah? Belum lagi apa yang terjadi di dalam kehidupan rumah tangga Nabi saw, sangat tidak mungkin 'Ali mengikuti semua itu.

---

[9] *Tarikh al-Imamiyah* hal. 139; *Al-Syi'ah Hum Ahl al-Sunnah* hal. 119.

[10] Lih. A*l-Ushul al-'Ammah li al-Fiqh al-Muqaran* hal. 174

Kita juga mengetahui dari sejarah bahwa Islam menyebar ke berbagai wilayah, dan penyebaran itu tidak melalui jalur Ali ibn Abi Thalib. Dengan demikian, menjadi sangat sulit dipahami pernyataan mereka yang menyatakan bahwa Rasulullah saw hanya menyampaikan ilmu itu (baca: risalah Islam) kepada seorang pria yang termasuk Ahl al-Bait beliau.[11]

Di samping itu, ada hal lain yang sangat kontradiktif dalam pernyataan para ulama Syiah. Seperti diketahui dalam definisi mereka tentang al-Sunnah, bahwa perkataan para imam Syiah itu memiliki kedudukan yang sama dengan perkataan Nabi saw. Sebab para imam itu juga menerima "ilmu" dari Allah melalui jalur ilham, sebagaimana Nabi menerimanya dari jalur wahyu. Tapi Imam al-Shadiq dan Imam al-Ridha –dua diantara imam mereka- seringkali mengatakan,

> *"Sesungguhnya kami tidak pernah berfatwa kepada manusia berdasarkan pendapat kami sendiri. Sesungguhnya jika kami berfatwa kepada manusia dengan pendapat kami sendiri, niscaya kami akan termasuk orang yang binasa. Namun (kami memberi fatwa kepada mereka) berdasarkan atsar-atsar dari Rasulullah saw, yang kami wariskan dari generasi ke generasi. Kami menyimpannya seperti manusia menyimpan emas dan perak mereka."*[12]

---

[11] Lih. *Minhaj al-Sunnah* 5/63; *Tautsiq al-Sunnah* hal. 151

[12] DR. Al-Tijany dalam bukunya *Al-Syi'ah Hum Ahl al-Sunnah* merujukkan perkataan ini ke *Ma'alim al-Madrasatain* 2/302.

Pernyataan ini –sebagaimana pernyataan-pernyataan beberapa tokoh Syiah lainnya- menunjukkan bahwa –menurut mereka- para imam itu **tidak lebih sebagai perawi dari Rasulullah saw.** Tentu saja ini kontradiktif dengan penjelasan ulama Syiah lainnya bahwa para imam itu memang benar-benar diangkat oleh Allah untuk menyampaikan hukum Allah langsung yang diperoleh melalui jalur ilham, bukan sekedar menerimanya dari imam *ma'shum* sebelumnya.[13]

Sikap Syiah *Imamiyah* Terhadap Teks-teks Hadits Mereka

Sikap para ulama Syiah dalam memandang dan menyikapi teks-teks hadits mereka sendiri, ternyata berbeda. Secara umum pandangan dan sikap yang berbeda ini terwakili dalam 2 kelompok besar, yaitu *al-Ikhbariyyun* dan *al-Ushuliyyun.*[14]

Kelompok *al-Ikhbariyyun* adalah kelompok Syiah *Imamiyah* yang melarang ijtihad dan mencukupkan diri dengan mengamalkan "khabar-khabar" (baca: teks-teks hadits) yang terdapat dalam empat kitab hadits mereka; *al-Kafi, Man La Yahdhuruhu al-Faqih, al-Tahdzib* dan *al-Istibshar*. Tidak hanya itu, mereka memandang bahwa apa yang terkandung dalam keempat kitab itu *qath'i* berasal dari

---

[13] *Tautsiq al-Sunnah* hal. 153

[14] *Ibid.*, hal. 154. Lih juga *Da'irah al-Ma'arif al-Syi'iyyah* 1/94.

para imam, dan karena itu, mereka tidak perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang sanadnya. Demikian pula membagi hadits-hadits dalam kitab-kitab itu menjadi *shahih, hasan, dha'if,* dan sebagainya, sama sekali tidak perlu. Mengapa? Sebab semuanya *shahih* belaka. Mereka juga menggugurkan dalil ijma' dan *'aqli.* Ilmu Ushul fiqih tidaklah shahih, karena itu tidak perlu dipelajari. Intinya mereka mencukupkan diri dengan khabar-khabar yang terdapat dalam rujukan utama mereka. Karena itu mereka disebut juga *al-Akhbariyah,* sebuah penisbatan kepada *al-akhbar* (khabar-khabar).

Tokoh-tokoh kelompok ini diantaranya adalah al-Kulainy (w. 329 H) penulis *al-Kafy*, Ibnu Babawaih al-Qummy (w. 382 H), penulis *Man La Yahdhuruhu al-Faqih*, dan al-Mufid (w. 413 H), penulis *Awa'il al-Maqalat*.

Sedangkan kelompok *al-Ushuliyyun* adalah mereka yang memandang perlunya ijtihad, dan bahwa landasan hukum itu terdiri dari al-Qur'an, al-Sunnah, ijma' dan dalil *'aqli.* Mereka juga meyakini bahwa hadits-hadits yang terdapat dalam keempat kitab pegangan itu, sanadnya ada yang *shahih, hasan,* dan *dha'if*. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian terhadap sanadnya pada saat akan diamalkan atau dijadikan landasan hukum.

Tokoh-tokoh kelompok ini antara lain adalah: al-Thusy (w. 460 H), penulis *al-Istibshar*, al-Murtadha yang dianggap

menyusun *Nahj al-Balaghah,* Muhsin al-Hakim, al-Khu'iy dan al-Khumainy (Khomeni).

Perbedaan ini bahkan sampai pada tingkat keluarnya fatwa keharaman untuk shalat di belakang satu sama lain, dan bahkan saling mengkafirkan satu sama lain.[15] Meskipun keduanya masih termasuk dalam kelompok *Imamiyah Itsna 'Asyariyah.*

Perpecahan ini diduga memuncak ketika salah seorang ulama hadits mereka, Muhammad Amin al-Astarabady (w. 1033H) melemparkan tuduhan dan tikaman kepada kelompok mujtahidin Syiah, yang kemudian membuatnya membagi kelompok Syiah menjadi *'Akhbary* dan mujtahid. Tidak hanya itu, ia juga memprovokasi pengikutnya untuk menyerang ilmu Ushul fiqih dan mencukupkan diri dengan hadits-hadits mereka.[16]

Awal Munculnya Pembagian Derajat Hadits dan Perhatian Terhadap Sanad di Kalangan Syiah

Perbedaan antara kelompok *al-Ikhbariyyun* dan *al-Ushuliyyun* ini nampaknya sudah lama terjadi. Jauh sebelum masa al-Astarabady. Namun di era al-Astarabady-lah perbedaan ini berubah menjadi permusuhan yang sangat sengit antara keduanya. Sebagai bukti misalnya –bahwa perbedaan ini sudah lama ada-, pandangan kelompok *al-*

---

[15] *Ma'a 'Ulama al-Najf al-Asyraf,* hal. 74

[16] *Da'irah al-Ma'arif al-Syi'iyah,* 1/94

Ushuliyyun kemudian menyebabkan lahirnya ide pembagian hadits menjadi *shahih, hasan, muwatstaq,* dan *dha'if* di kalangan Syiah. Ulama Syiah pertama yang mengeluarkan ide ini adalah Ibnu al-Muthahhir al-Huliyy (w. 726H).[17] Itu artinya, awal mula munculnya pemikiran untuk memberikan "nilai" kepada sebuah hadits di kalangan Syiah adalah sekitar abad 7 Hijriyah. Dan ini bertepatan dengan "serangan" Ibnu Taimiyah terhadap Syiah *Imamiyah* dalam bukunya, *Minhaj al-Sunnah.* Salah satu kritik penting Ibnu Taimiyah adalah rendahnya perhatian dan pengetahuan Kaum Syiah terhadap ilmu *ar-Rijal.*[18]

Hal ini diakui sendiri oleh ulama mereka, al-Hurr al-'Amily (w. 1104 H). Ia mengakui bahwa penyebab Kaum Syiah mulai meletakkan istilah *shahih, hasan* dan *dha'if* untuk hadits mereka serta memperhatikan sanad, adalah kritik yang ditujukan oleh Ahl al-Sunnah kepada mereka. Ia mengatakan,

> *"Salah satu faidah penyebutan (sanad) adalah...untuk membantah tuduhan 'orang awam' –maksudnya Ahl al-Sunnah- terhadap Syiah, bahwa hadits mereka tidak 'mu'an'an' dan hanya sekedar dinukil begitu saja dari kitab-kitab para pendahulu mereka."*[19]

---

[17] Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa ide ini dimulai oleh Ahmad ibn Thawus, guru dari Ibnu al-Muthahhir, yang kemudian dilanjutkan oleh muridnya. Lih. *Da'irah al-Ma'arif al-Syi'iyyah,* 3/119. Ibnu al-Muthahhir sendiri adalah ulama Syiah yang dibantah oleh Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam bukunya *Minhaj al-Sunnah.*

[18] *Tautsiq al-Sunnah,* hal. 157

[19] Lih. *Wasa'il al-Syi'ah* 20/100, sebagaimana dalam *Tautsiq al-Sunnah,* hal.157

Bahkan ia sendiri (al-‘Amily) memastikan bahwa pembagian derajat hadits yang dilakukan oleh Ibnu al-Muthahhir itu sepenuhnya adalah upaya untuk meniru Ahl al-Sunnah. Ia mengatakan,

> *“Mushthalah baru itu sesuai dan sama dengan i’tiqad dan mushthalah ‘orang awam’[20]. Bahkan setelah diteliti, memang sepenuhnya diambil dari kitab-kitab mereka.”[21]*

Penjelasan ini setidaknya menyimpulkan beberapa hal:

Pertama, sanad-sanad yang sekarang kita temukan dalam riwayat-riwayat mereka itu disusun belakangan, lalu kemudian ditempelkan pada tekas-teks hadits yang diambil dari kitab pendahulu mereka.

Kedua, perhatian terhadap kritik sanad di kalangan Syiah baru muncul belakangan –setidaknya sejak abad ketujuh Hijriyah-. Itupun muncul demi menjaga madzhab mereka dari kritik Ahl al-Sunnah.

Ketiga, upaya penulisan ilmu Mushthalah Hadits versi Syiah –seperti yang diakui sendiri oleh ulama mereka-sepenuhnya hanya meniru apa yang telah dituliskan oleh “orang-orang awam” (baca: Ahl al-Sunnah).

---

[20] Mereka nampaknya selalu menyebut Ahl al-Sunnah dengan istilah *al-‘Ammah* (orang awam). **pen**

[21] Lih.. *Wasa’il al-Syi’ah* 20/100. Menurut DR. Nashir al-Qifary dalam *Ushul Madzhab al-Syi’ah* (1/388), pengeksposan “Musthalah Hadits” ini nampaknya hanya sekedar sebuah upaya *taqiyyah* untuk menutupi nilai-nilai ekstrem (*ghuluw*) yang terdapat dalam aqidah mereka. “Mushthalah” ini kemudian berfungsi saat kritik diarahkan kepada mereka, maka mereka pun mengatakan bahwa dalam periwayatan kami pun ada istilah *shahih* ataupun *dha’if*. Fenomena ini –menurutnya- dapat dilihat dalam tulisan-tulisan ulama Syiah kontemporer, seperti Syekh Ja’far al-Subhany dalam *al-Wahhabiyah fi al-Mizan*, hal. 27.

Keempat, ini menunjukkan bahwa sejak awal pemunculan Syiah hingga –setidaknya- abad ketujuh Hijriyah, para ulama Syiah menerima sepenuhnya hadits-hadits yang terdapat dalam kitab-kitab *mu'tamad* mereka, tanpa melakukan kritik terhadap sanad, apalagi matan.

KRITIK SANAD DAN MATAN MENURUT SYIAH *IMAMIYAH*

Sebagaimana juga Ahl al-Sunnah, Syiah *Imamiyah* juga memiliki metode kritik sanad dan matan yang khas, meskipun dalam beberapa bagian nampak sama dengan metode kritik sanad dan matan yang dianut oleh Ahl al-Sunnah.

Metode Kritik Sanad Syiah *Imamiyah*

Dalam hal ini yang akan dipaparkan adalah klasifikasi perawi, kajian *al-rijal*, serta kajian seputar persambungan dan perputusan sebuah sanad dalam sudut pandang Syiah *Imamiyah*.

Klasifikasi Perawi di Kalangan Imamiyah

Adapun terkait dengan klasifikasi perawi sebuah hadits yang dapat diterima, dalam pandangan Syiah *Imamiyah* dapat dikatakan hampir sama dengan klasifikasi yang selama ini dikenal dan dipegangi oleh para ulama hadits Ahl al-Sunnah. Diantara klasifikasi seorang perawi yang *maqbul* menurut mereka adalah:

1. Islam
2. Baligh
3. Berakal
4. *'Adil*

5. *Dhabith*
6. Sebagian besar ulama *Imamiyah* menambahkan syarat “iman”.

Yang dimaksud “iman” di sini adalah bahwa seorang perawi haruslah seorang penganut madzhab *Imamiyah Itsna ‘Asyariyyah.*[22] Bahkan tidak hanya sekedar penganut madzhab *Imamiyah*, sang perawi haruslah menerima riwayat itu dari para imam. Al-Thusy mengatakan,

> *“Setelah diteliti dengan cermat, jelaslah bahwa tidak semua riwayat yang diriwayatkan oleh seorang ‘imamiyah’ dapat diamalkan secara mutlak. (Sebab yang boleh diamalkan) hanyalah riwayat-riwayat yang diriwayatkan dari para imam –alaihissalam- dan dituliskan oleh murid-muridnya.”*[23]

Karena itu, jika seorang penganut *Imamiyah* meriwayatkan hadits dari salah seorang Ahl al-Bait yang tidak termasuk dalam kategori imam, maka haditsnya pun tidak dapat diamalkan. Dengan kata lain, tidak semua Ahl al-Bait dapat dijadikan sebagai jalur periwayatan, sebab tidak semua dari mereka itu berstatus sebagai imam. Itulah sebabnya, riwayat yang disampaikan oleh keturunan Fathimah r.a melalui al-Hasan r.a –misalnya- tidak dapat

---

[22] Lih. *Miqyas al-Hidayah* 2/25. Dalam *Qawa’id al-Hadits* hal. 27-28 bahkan disebutkan bahwa mayoritas ulama Syiah menolak periwayatan non-*Imamiyah* secara mutlak.

[23] Lih. *Al-‘Uddah* karya al-Thusy, sebagaimana dinukil dari *al-Imam al-Shadiq,* Syekh Abu Zahrah, hal. 379. Syarat ini juga dikuatkan oleh ulama Syiah lainnya, seperti Alu Kasyif al-Ghitha’, Muhammad Taqiyy al-Qummy, DR. al-Fayyadh dan DR. al-Tijany al-Samawy. Tapi anehnya, Syekh Hasyim Ma’ruf –salah seorang ulama Syiah juga- menyatakan bahwa syarat ini tidak diakui oleh satu pun ulama *Imamiyah,* baik yang terdahulu maupun sekarang. Lih. *Tautsiq al-Sunnah,* hal. 160.

diterima. Bahkan yang melalui jalur al-Husain r.a sekalipun. Al-Thusy –misalnya- menolak riwayat Zaid ibn Ali Zain al-'Abidin.[24]

Lalu bagaimana sikap mereka terhadap riwayat yang berasal dari Ahl al-Sunnah? Sebagian ulama Syiah[25] membolehkan hal ini dengan beberapa ketentuan:

1. Hadits itu diriwayatkan dari para imam yang *ma'shum*.
2. Tidak menyelisihi riwayat yang dituliskan oleh para ulama Syiah.
3. Tidak menyelisihi amalan yang selama ini ada di kalangan mereka.

Salah satu yang melandasi pandangan ini adalah apa yang diriwayatkan Ja'far al-Shadiq bahwa ia mengatakan,

> *"Jika kalian mengalami suatu perkara yang tidak kalian temukan hukumnya dalam apa yang diriwayatkan dari kami, maka lihatlah dalam apa yang mereka (kaum awam atau Ahl al-Sunnah -pen) riwayatkan dari Ali a.s, lalu amalkanlah ia."*

Oleh sebab itu, sebagian kelompok Syiah juga mengamalkan apa yang diriwayatkan oleh beberapa perawi Ahl al-Sunnah,-seperti Hafsh ibn Ghiyats, Ghiyats ibn Kallub

[24] Lih. *al-Istibshar* 1/125.

[25] Diantaranya adalah al-Thusy. Lih. *Tautsiq al-Sunnah*, hal. 160.

dan Nuh ibn Darraj- dari para imam madzhab *Imamiyah* sesuai dengan syarat tersebut di atas.[26]

Adapun terkait dengan kajian *al-rijal* dari sudut *al-jarh* dan *al-ta'dil,* maka dalam tradisi hadits Syiah, ke*'adalah*an seorang perawi dapat ditetapkan dengan salah satu dari dua hal: (1) *tautsiqat khashshah*, atau (2) *tautsiqat 'ammah. Tautsiqat* pertama adalah sebuah pemberian rekomendasi untuk satu atau dua perawi tanpa adanya suatu predikat khusus untuk mereka. Sedangkan yang kedua adalah pemberian rekomendasi untuk sekelompok orang dengan batasan dan predikat khusus dan tertentu.[27]

Salah satu contoh *tautsiqat khashshah* –menurut mereka- adalah jika salah seorang imam *ma'shum* atau salah satu ulama terdahulu[28] memberikan rekomendasi akan ke*tsiqah*an seorang perawi. Maka dalam kondisi semacam ini, ke*tsiqah*an orang itu harus ditetapkan tanpa banyak komentar.

Ja'far al-Subhany mengatakan,

> *"Metode-metode seperti ini adalah termasuk metode yang dapat menetapkan ke'tsiqah'an seorang perawi tanpa perlu komentar lagi. Ini adalah metode-metode khusus yang dapat menetapkan ke'tsiqah'an individu tertentu. Dan ada pula metode-metode umum yang*

---

[26] *Miqyas al-Hidayah* 2/26, dan *Nasy'at Ulum al-Hadits* hal. 473. Secara spesifik, al-Majlisy dalam *Bihar al-Anwar* (2/214) menyatakan bahwa tidak boleh merujuk pada periwayatan penyelisih Syiah, kecuali periwayatan yang mendukung dan menguatkan eksistensi madzhab Syiah.

[27] *Tautsiq al-Sunnah,* hal. 164.

[28] Seperti al-Barqy, al-Kusysyi, Ibn Qaulawaih, al-Thusy dan yang lainnya.

> *disebut dengan 'tautsiqat 'ammah', yang dengannya ke'tsiqah'an sekelompok perawi dapat ditetapkan...*"[29]

Adapun *tautsiqat 'ammah* yang dijadikan sandaran penting dalam madzhab Syiah *Imamiyah* terdiri dari beberapa kelompok berikut:

Pertama, *Ashhab al-Ijma'*. Mereka adalah kelompok yang disepakati (*ijma'*) keshahihan semua riwayat yang datang dari mereka. Rincian mereka adalah 6 orang dari murid-murid al-Baqir, 6 orang dari murid-murid al-Shadiq, dan 6 orang dari murid-murid Musa al-Kazhim.[30]

Banyak dari kalangan generasi awal –dan juga belakangan- Syiah *Imamiyah* yang meyakini bahwa keshahihan semua riwayat yang berasal dari kelompok ini juga mencakup semua hadits meski diriwayatkan dari orang yang fasik dan melakukan pemalsuan hadits.[31] Inilah yang kemudian menyebabkan sebagian mereka membenarkan semua riwayat kelompok ini, meskipun mengandung hal-hal yang jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti keyakinan bahwa al-Qur'an telah diselewengkan, sikap *ghuluw* terhadap para imam, dan yang lainnya. Hal ini jelas merupakan akibat dari peremehan mereka terhadap upaya penelitian yang mendalam terhadap *al-Rijal* dan juga sanad hadits-hadits mereka.

---

[29] Lih. *Kulliyat fi 'Ilm al-Rijal,* hal. 151-157.

[30] *Tautsiq al-Sunnah* hal. 165.

[31] Lih. *Qawa'id al-Tahdits,* hal. 38, dan *Kulliyat 'Ilm al-Rijal,* hal. 186.

Kedua, Masyayikh al-Tsiqat. Mereka adalah beberapa orang –yaitu Muhammad ibn Abi 'Umair, Shafwan ibn Yahya, dan Ahmad ibn Muhammad ibn Abi Nashr al-Bizanty- yang tidak meriwayatkan dan me*mursal*kan sebuah hadits kecuali dari perawi yang *tsiqah.*[32] Namun ada sebagian ulama Syiah yang kemudian tidak mengakui ini sebagai sandaran, dengan alasan sebagian dari mereka telah dituduh berdusta dan membuat hadits palsu, bahkan dianggap keluar dari akidah *Imamiyah.*

Ketiga, disamping ketiga nama di atas, ada pula beberapa nama yang dikenal tidak meriwayatkan hadits kecuali dari orang-orang yang *tsiqah.* Mereka diantaranya adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Isa, Ja'far ibn Basyir al-Bajaly, Muhammad ibn Ismail al-Za'farany, dan Ahmad ibn Ali al-Najasyi.[33] Namun sebagaimana sebelumnya, ada juga ulama Syiah yang tidak menyepakati ini.

Satu hal penting lain yang juga perlu disebutkan secara singkat di sini adalah sebab-sebab penetapan *al-jarh* terhadap seorang perawi. Seperti Ahl al-Sunnah, sebab-sebab *al-jarh* Syiah *Imamiyah* diantaranya adalah:[34]

1. Akidah yang batil. Tentu yang dimaksud adalah jika sang perawi bukanlah pengikut *Imamiyah.*

---

[32] Lih. *Kulliyat fi 'Ilm al-Rijal,* hal. 205.

[33] *Ibid.,* hal. 275.

[34] Lih. *Miqyas al-Hidayah,* 2/307.

2. Cacatnya ke'*adalah*an perawi, seperti jika ia melakukan dosa besar dan terus-menerus melakukan dosa kecil.
3. Hafalan yang buruk.
4. Jika seorang perawi banyak meriwayatkan dari perawi-perawi yang *dhu'afa* dan *majhulun*.
5. Jika perawi itu berasal dari kalangan Bani Umayyah, kecuali jika ia seorang pengikut *Imamiyah*.

Namun yang menjadi tanda tanya adalah bahwa mereka tidak menganggap keyakinan bahwa al-Qur'an yang ada saat ini telah diubah dan dikurangi sebagai salah satu sebab *jarh* bagi seorang perawi. Al-Mufid –salah seorang ulama mereka- mengakui ini dengan mengatakan,

> *"(Penganut Imamiyah) telah bersepakat bahwa para imam yang sesat itu[35] telah menyeleweng dalam banyak penyusunan al-Qur'an dan mereka telah menyimpang dari apa yang diturunkan (oleh Allah) dan sunnah Nabi saw. Sementara Mu'tazilah, Khawarij, Zaidiyah, Murji'ah dan Ahl al-Hadits telah berijma' menyelisihi Imamiyah."*[36]

Ini adalah pengakuan penting bahwa semua kelompok Islam tidak terjebak dalam kesesatan yang dialami kelompok *Imamiyah*. Tidak mengherankan jika al-Thusy mengakui bahwa banyak penulis mereka yang menganut dan meyakini

[35] Maksudnya para khalifah dan sahabat Rasulullah, **pen.**

[36] *Awa'il al-Maqalat*, hal. 49.

hal-hal sesat semacam itu. Perlu diketahui pula, bahwa ulama kontemporer Syiah yang giat menyerukan upaya *taqrib* (pendekatan) Sunnah-Syi'ah dalam menyikapi tuduhan *tahrif* al-Qur'an terbagi menjadi 4 kelompok:

1. Mengingkari keberadaan paham ini dalam kitab-kitab mereka, menampakkan seolah-olah mengkafirkan pelakunya, bahkan berusaha melekatkan tuduhan ini pada kitab-kitab Ahl al-Sunnah.
2. Mengakui keberadaannya dan berusaha memberikan alasan (justifikasi).
3. Mengakui secara terang-terangan dan berusaha memberikan argumentasi (hujjah) untuknya.
4. Menampakkan seolah-olah mengingkari hal ini, namun diam-diam menetapkannya dengan secara sembunyi-sembunyi.[37]

Kajian 'al-Rijal' di Kalangan Imamiyah

Harus diakui bahwa para ulama *Imamiyah* juga memiliki upaya untuk menjelaskan kondisi semua perawi yang terdapat dalam berbagai referensi hadits mereka dari sisi ke*tsiqah*an dan ke*dha'if*annya. Kalangan *Imamiyah* mengaku bahwa awal penyusunan referensi dalam bidang ini di kalangan mereka telah dimulai pada abad 2 H. Mereka

[37] Lih. *Ushul Madzhab al-Syi'ah* 3/992.

beranggapan bahwa kitab ‘Ubaidullah ibn Abi Rafi’[38] sebagai karya pertama mereka dalam bidang ini. Padahal ‘Ubaidullah ini sama sekali tidak memiliki hubungan apapun dengan madzhab *Imamiyah.*

Penulisan ilmu ini menurut mereka terus berlanjut hingga abad 4 H. Namun –seperti pengakuan mereka- tidak ada satu pun karya dalam bidang ini yang sampai pada mereka, kecuali yang ditulis pada abad 4 dan 5 H. karya-karya itulah yang kemudian menjadi rujukan penting mereka selanjutnya. Diantaranya:

1. *Rijal al-Kisysyi,* karya Muhammad ibn Umar yang lebih dikenal dengan al-Kisysyi (w. 340H). Ia hidup semasa dengan al-Kulainy (w. 329H), dan termasuk tokoh *tsiqah* penting di kalangan mereka.
2. *Fihris al-Najasyi,* karya Abu al-Abbas Ahmad ibn ‘Ali ibn al-Abbas yang lebih dikenal dengan al-Najasyi (w. 450H).
3. *Rijal Ibn al-Ghadhairy,* karya Ahmad ibn al-Husain al-Ghadhairy (w. 412). Judul buku ini sebenarnya adalah *Kitab al-Dhu'afa'.* Isinya memuat perawi-perawi dha’if. Penulisnya bahkan men*dha'if*kan banyak ulama dan perawi *Imamiyah* dengan alasan sikap *ghuluw* yang ada pada diri mereka. Tidak mengherankan jika kemudian ulama Syiah berbeda

[38] Beliau adalah seorang tabi’in senior dan juru tulis ‘Ali ibn Abi Thalib r.a yang menulis nama-nama sahabat yang mendukung ‘Ali dan turut serta dalam peperangan yang dipimpinnya di Bashrah, Shiffin, dan Nahrawan.

> pendapat tentang validitas penisbatan buku ini pada Ibn al-Dhafairy setelah mereka sepakat bahwa ia adalah seorang yang *tsiqah* dalam pandangan mereka.[39] Belakangan, Ja'far al-Subhany membenarkan penisbatan kitab ini kepada Ibn al-Dhafairy. Namun *jarh* dan *tadh'if*nya tidak dapat diterima, dengan alasan kesimpulannya tidak didasarkan pada persaksian dan riwayat, melainkan hanya didasarkan pada ijtihad pribadinya.[40]

Masih ada karya lain dalam bidang ini di kalangan Syiah. Namun karya-karya itu dianggap sebagai sumber sekunder. Namun ada satu hal yang penting untuk dicatat, bahwa masih banyak perawi *majhul* tersebar dalam sanad-sanad referensi Syiah, terutama *Ushul al-Kafi* karya al-Kulainy. Ini berarti bahwa karya-karya mereka dalam bidang *al-rijal* belum mencakup semua perawi yang ada dalam rujukan hadits *Imamiyah*. Lebih dari itu, al-Bahrany (w. 1186H) –salah seorang ulama *Imamiyah*- mengakui bahwa jika semua aturan *al-jarh wa al-ta'dil* diterapkan pada sanad-sanad yang bertebaran dalam kitab-kitab hadits mereka, maka itu akan membatalkan banyak sekali hadits-haditsnya.[41]

---

[39] Lih. *Qawa'id al-Tahdits,* hal. 204.

[40] Lih. *Kulliyat fi 'Ilm al-Rijal,* hal. 93.

[41] Lih. *Lu'lu'ah al-Bahrain,* hal. 47.

Bersambung dan Terputusnya Sanad Menurut Syiah *Imamiyah*

Syiah *Imamiyah* juga menekankan tentang keharusan adanya persambungan sanad kepada imam yang *ma'shum*. Meski sanad itu kemudian tidak bersambung kepada Nabi saw, sebab perkataan imam itu sendiri adalah *hujjah* dan sunnah sehingga tidak perlu dipertanyakan dari mana ia mengambilnya.[42] Tetapi jika sanad itu bersambung kepada Nabi saw tanpa perantaraan seorang imam, maka hadits semacam ini tidak dapat diterima. Ini disebabkan oleh:

1. Keyakinan Syiah *Imamiyah* bahwa pengetahuan akan ke*shahih*an sebuah hadits sepenuhnya hanya diketahui melalui jalur para imam.
2. Karena Rasulullah saw telah menyembunyikan sebagian syariat dan hukum kepada para imam untuk kemudian disebarkan jika saatnya tepat nanti.[43]

Syiah *Imamiyah* juga meyakini bahwa sanad-sanad hadits mereka semuanya bersambung kepada para imam

---

[42] Lih. *Tautsiq al-Sunnah,* hal. 173-174.

[43] Lih. *Ashl al-Syi'ah wa Ushuluha,* hal. 165, dan *al-Syi'ah Hum Ahl al-Sunnah,* hal. 119. Namun –lagi-lagi- Syekh Hasyim Ma'ruf menyatakan bahwa keharusan persambungan sanad pada seorang imam tidak pernah dikatakan oleh Syiah *Imamiyah*, sejak dulu maupun sekarang. Lih. *Al-Mabadi' al-'Ammah* hal. 235 dimana ia membantah Syekh Abu Zahrah dalam masalah ini.

melalui perantara kitab-kitab *al-Ushul*[44] yang ada pada mereka. Namun dalam buku-buku lain –yang juga merupakan rujuan penting mereka- terdapat pengakuan ‘berbahaya’ yang menyatakan bahwa sanad-sanad kitab-kitab itu sebenarnya terputus. Tidak hanya itu, al-Thusy misalnya mengakui bahwa banyak dari penyusun kitab-kitab *al-Ushul* itu yang meyakini ‘madzhab yang batil’.[45] Dalam *al-Kafy* (1/104) disebutkan,

> *“Sesungguhnya para ulama kami meriwayatkan dari Abu Ja’far dan Abu ‘Abdillah a.s, dan (saat itu) taqiyyah sangatlah kuat, sehingga mereka menyembunyikan kitab-kitab mereka (yang menyebabkan kitab-kitab itu) tidak diriwayatkan dari mereka. Maka ketika mereka semua meninggal, kitab-kitab itupun sampai ke tangan kami. Salah seorang imam mengatakan, ‘Sampaikanlah ia, karena ia adalah kebenaran’.”*

Pertanyaan pentingnya adalah, siapakah yang menjamin bahwa dalam kondisi *taqiyyah* dan ketakutan itu, kitab-kitab yang kemudian sampai kepada mereka itu telah menjadi sasaran tangan-tangan jahat yang ingin menyesatkan kaum Syiah dengan cara menambahkan riwayat-riwayat palsu yang dinisbatkan kepada Ahl al-Bait?[46] Salah satu indikasi akan hal itu adalah banyaknya nash-nash

---

[44] Kitab-kitab *al-Ushul* adalah kitab-kitab dimana para penyusunnya mengumpulkan hadits-hadits yang mereka riwayatkan dari imam *ma’shum* atau dari orang yang meriwayatkan dari imam tersebut. Lih. *Qawa’id al-Hadits,* hal. 98-99.

[45] Lih. *Kulliyat fi ‘Ilm al-Rijal,* hal. 70.

[46] Lih. *Tautsiq al-Sunnah,* hal. 175.

Syiah yang menyentuh hal paling disucikan oleh kaum muslimin, al-Qur'an al-Karim.[47]

Seorang ulama Syiah, al-Muhaqqiq al-Qummy mengatakan,

> *"Riwayat-riwayat yang ada dalam kitab-kitab kami menunjukkan bahwa para pendusta dan pemalsu telah memainkan peran mereka dalam kitab-kitab ulama kami, dan bahwa mereka telah memasukkan (hal-hal baru) kedalamnya."*[48]

Al-Sayyid Abu Thalib al-'Alawy al-Hasany mengatakan,

> *"Sesungguhnya banyak sanad-sanad Itsna 'Asyariyah (Imamiyah –pen) yang didasarkan pada nama-nama yang sebenarnya tidak memiliki wujud. Saya mengetahui dari para perawi mereka yang banyak meriwayatkan (hadits) ada yang menghalalkan pembuatan sanad-sanad palsu untuk riwayat-riwayat yang terputus jika sampai ke tangannya. Bahkan ada diantara mereka yang mengumpulkan riwayat-riwayat Birisjamhur, lalu menisbatkannya kepada para imam dengan sanad-sanad yang ia buat sendiri. Ketika ia ditanya tentang itu, ia hanya menjawab, 'Sandarakanlah hikmah itu kepada yang memilikinya.'"*[49]

Bukti lain akan adanya peran "tangan-tangan jahat" terhadap kitab-kitab hadits Syiah *Imamiyah* adalah sebagai berikut:

1. Kitab *al-Kafy* yang disusun oleh al-Kulainy. Syekh Husain ibn Haidar al-Kurky al-'Amily (w. 1076H)

---

[47] Lih. *Ushul Madzhab al-Syi'ah*, 1/387.

[48] *Al-Qawanin*, 2/222.

[49] *Al-Hur al-'Ain*, hal. 153, sebagaimana dalam *Tautsiq al-Sunnah*, hal. 176.

menyatakan bahwa kitab ini terdiri dari 50 kitab lengkap dengan sanad yang semuanya bersambung pada para imam.[50] Sementara ulama awal Syiah, al-Thusy (w. 360H) menyatakan bahwa kitab *al-Kafy* hanya terdiri dari 30 kitab dengan semua periwayatannya.[51] Ini menunjukkan bahwa antara abad 5H hingga abad 11H, *al-Kafy* mengalami pertambahan sebanyak 20 kitab –padahal setiap kitab mencakup puluhan bab, dan setiap bab mencakup sekumpulan hadits-! Maka Hasyim Ma'ruf –juga seorang ulama Syiah kontemporer-tidak punya pilihan selain mengakui bahwa kaum ekstrem telah memasukkan dan merusak hadits-hadits para imam yang terdapat dalam *al-Kafy* dan yang lainnya.[52]

2. Kitab *Tahdzib al-Ahkam*, yang disusun oleh al-Thusy. Agha Bazruk al-Taherany dan Muhsin al-'Amily menyatakan bahwa jumlah hadits kitab ini mencapai 13590 hadits.[53] Sedangkan al-Thusy sendiri dalam bukunya yang lain, *'Uddah al-Ushul*, menyebutkan bahwa jumlah hadits *Tahdzib*-nya

---

[50] Lih. *Raudhat al-Jannat,* 6/114.

[51] Lih. *Al-Fahrasat*, hal. 161.

[52] Lihat dalam bukunya, *al-Maudhu'at,* hal. 253, sebagaimana dalam *Tautsiq al-Sunnah,* hal. 177.

[53] Lih. *Al-Dzari'ah,* 4/504, sebagaimana dalam *Tautsiq al-Sunnah,* hal. 177.

adalah sekitar 5000-an hadits. Atau dengan kata lain, jumlah maksimalnya tidak mencapai 6000 hadits. Ini menunjukkan bahwa dalam beberapa kurun waktu saja, jumlah hadits *Tahdzib* bertambah lebih dari satu kali lipat.

Bukti-bukti ini sesungguhnya semakin menguatkan bahwa pada dasarnya Syiah *Imamiyah* pada awalnya –dan mungkin hingga kini- tidak memiliki perhatian yang cukup besar untuk mengkaji sanad-sanad hadits mereka. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, ulama *Imamiyah* –dalam hal ini al-'Allamah al-Huliyy- baru 'tersentak' untuk mengkaji untuk mengkaji sanad ketika Ibnu Taimiyah menuliskan bukunya, *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah* yang mengkritik kurangnya perhatian Syiah akan sanad. Metode *tashhih* dan *tadh'if* yang kemudian digagas oleh al-'Allamah al-Huliyy jika diterapkan pada hadits-hadits Syiah akan 'membabat habis' kebanyakan hadits mereka, dan hanya menyisakan sedikit saja. Ini diakui oleh Syekh Yusuf al-Bahrany, salah seorang ulama mereka.[54]

Ulama Syiah lain, Syekh Muhammad Baqir al-Majlisy (w. 1111H)[55] telah men*dha'if*kan sebagian besar hadits-hadits

---

[54] Lih. *Lu'lu'ah al-Bahrain,* hal. 47.

[55] Salah satu karya pentingnya yang menjadi rujukan Syiah *Imamiyah* adalah *Bihar al-Anwar.* Kitab ini ditulis tanpa sanad. Penulisnya mengatakan jumlah kitab ini ada 25 jilid, namun ulama Syiah yang datang kemudian menambahkan kitab-kitab lain yang bukan merupakan karya al-Majlisy. Hingga dalam cetakan terbaru kitab ini jumlahnya mencapai 110 jilid! Kitab ini sendiri mengandung banyak serangan terhadap Islam, al-Qur'an, sahabat Nabi, bahkan Ahl al-Bait. Lih. *Tautsiq al-Sunnah,* hal. 200, dan *Mas'alah al-Taqrib* 1/275.

yang ada dalam kitab *al-Kafy* dalam kitabnya, *Mir'at al-'Uqul*. Namun anehnya, ia mengatakan,

> *"Kita sesungguhnya tidak membutuhkan sanad keempat kitab al-Ushul ini. Dan bila kita menyebutkan sanadnya, maka itu hanya sekedar untuk 'tabarruk' (mencari berkah) dan meneladani sunnah para salaf."*[56]

Pengakuan lain datang dari Syekh Abu al-Hasan al-Sya'rany yang menyatakan,

> *"Sesungguhnya mayoritas hadits-hadits ushul yang terdapat dalam al-Kafy tidaklah shahih sanadnya, akan tetapi ia menjadi pegangan dan landasan dikarenakan kandungan matannya, dan kesesuaiannya dengan 'akidah yang benar' (maksudnya akidah Imamiyah –pen). Dan (untuk hadits yang semacam ini)* ***sanad tidaklah perlu diperhatikan****."*[57]

Penjelasan-penjelasan ini menunjukkan bahwa hingga kini pun, kajian sanad hadits Syiah *Imamiyah* masih menyisakan banyak pertanyaan yang perlu untuk dijelaskan.

Metode Kritik Matan Syiah *Imamiyah*

Secara umum, dalam hal ini, Syiah *Imamiyah* melakukan kritik matan dengan 4 cara –yang juga sebenarnya diakui dan digunakan oleh Ahl al-Sunnah-, yaitu:

1. Menimbang matan hadits dengan al-Qur'an

---

[56] Sebagaimana dalam *al-Imam al-Shadiq*, hal. 459, yang menukil dari *Rasa'il Abi al-Ma'aly*.

[57] Disebutkan dalam pengantarnya terhadap kitab *Syarh Jami' ala al-Kafy* karya al-Mazindarany. Sebagaimana dinukil dalam *Ushul Madzhab al-Syi'ah*, 1/245.

2. Menimbangnya dengan al-Sunnah
3. Menimbangnya dengan ijma'
4. Menimbangnya dengan akal sehat.

Akan tetapi, dalam prakteknya banyak hal-hal musykil yang kemudian menjadi pembeda antara Ahl al-Sunnah dan Syiah dalam melakukan kritik matan. Hal itu akan dijelaskan sebagaimana berikut.

Pertama, menimbangnya matan hadits kepada al-Qur'an.

Para imam Syiah telah menyatakan kewajiban memaparkan hadits-hadits yang diriwayatkan dari mereka kepada al-Qur'an. Maka yang sesuai dengan al-Qur'an, itulah yang benar. Namun jika hadits itu menyelisihi al-Qur'an, maka ia tidak bisa dijadikan pegangan. Imam al-Ridha mengatakan,

> *"...Maka janganlah kalian menerima (riwayat) dari kami yang menyelisihi al-Qur'an. Sebab jika kami menyampaikan sesuatu pada kalian, kami tidak menyampaikan kecuali yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah...Maka jika datang kepada kalian orang yang menyampaikan hadits yang menyelisihi itu, maka tolaklah! Sebab setiap perkataan dari kami itu akan disertai dengan hakikat dan cahaya, dan sesuatu yang tidak ada hakikat dan cahayanya, maka itu adalah perkataan syetan."*[58]

Namun yang menjadi masalah adalah –seperti telah disinggung sebelumnya-, bahwa Syiah *Imamiyah* sendiri

---

[58] *Ushul al-Kafy,* 1/121, dan *Al-Maudhu'at,* hal. 284-285.

meragukan keabsahan al-Qur'an yang ada sekarang ini. Hanya sebagian kecil dari kalangan *al-Ushuliyyun* dan *al-Ikhbariyyun* yang meyakini bahwa al-Qur'an yang ada saat ini selamat dari *tahrif* (penyelewengan), dan bahwa Allah telah menjaganya dari tangan-tangan jahat yang akan merubahnya. Oleh sebab itu, mereka –yang meyakini kesucian al-Qur'an ini- memandang bahwa al-Qur'an adalah sumber pertama dalam *tasyri'*, dan bahwa hadits-hadits yang terdapat dalam kitab-kitab hadits mereka ada yang *shahih* dan tidak.

Maka menghadapi kenyataan ini, kalangan Syiah yang meyakini adanya *tahrif* pada al-Qur'an pun menjadi dilematis. Betapa tidak, terlalu banyak hadits dari para imam mereka yang memerintahkan untuk merujuk pada al-Qur'an dan bahwa ia adalah sumber pertama dalam *tasyri'* yang tidak mengalami *tahrif* dan perubahan. Akibatnya, mereka terpaksa memilih pandangan yang menyatakan bahwa **para imam itu memerintahkan mereka untuk berpegang pada al-Qur'an yang ada di hadapan kita saat ini, meskipun telah diselewengkan –menurut mereka- hingga datangnya al-Qa'im al-Mahdy yang akan mengeluarkan al-Qur'an yang shahih yang dikumpulkan oleh Imam 'Ali r.a.**

Syekh al-Mufid (w. 413H) menyatakan,

"Sesungguhnya hadits-hadits yang shahih dari para imam kami a.s (yang menunjukkan) bahwa mereka

> *memerintahkan untuk membaca apa yang ada dalam mushhaf (al-Qur'an) dan tidak melampaui batas, baik dengan menambah atau menguranginya, hingga datang al-Qa'im a.s yang akan membacakan al-Qur'an (yang benar –pen) sesuai dengan yang diturunkan Allah Ta'ala dan dikumpulkan oleh Amirul mukminin."*[59]

Dan yang harus diingat adalah bahwa masalah terjadinya *tahrif* dan pengurangan dalam al-Qur'an hampir dapat dikatakan telah menjadi ijma' Syiah terdahulu, kecuali 4 orang yang tidak meyakininya. Mereka adalah Ibnu Babawaih al-Qummy (w. 382H), al-Syarif al-Murtadha (w. 436H), al-Thusy (w. 460H), dan al-Fadhl ibn al-Hasan al-Thibrisy (w. 548H). Dan menurut DR. Nashir al-Qifary, sebagian besar ulama dan pemikir Syiah *Imamiyah* kontemporer telah mulai meyakini 'sterilitas' al-Qur'an dari berbagai *tahrif* dan bahwa ia adalah sumber *tasyri'* pertama. Salah satunya misalnya yang ditunjukkan oleh Sayyid Murtadha al-Radhawy dalam bukunya *al-Burhan 'ala 'Adam Tahrif al-Qur'an*. Hanya sangat disayangkan, karena buku ini justru berusaha melekatkan tuduhan *tahrif* ini melalui jalur Ahl al-Sunnah. Yaitu bahwa Ahl al-Sunnah-lah yang mengada-ada terhadap Syiah dalam hal ini.[60]

---

[59] *Ara' Haula al-Qur'an,* hal. 134.

[60] Lih. *Mas'alah al-Taqrib,* 1/89-90. al-Qifary juga menjawab tuduhan tersebut dalam buku yang sama, dan juga dalam *Ushul Madzhab al-Syi'ah,* 3/1053.

Kedua, menimbangnya dengan al-Sunnah.

Syiah *Imamiyah* memandang bahwa al-Sunnah merupakan sumber *tasyri'* kedua setelah Kitabullah, dan hal ini disepakati oleh semua kaum muslimin.[61] Namun sebagaimana telah dijelaskan pula, bahwa definisi al-Sunnah menurut Syiah adalah perkataan, perbuatan dan penetapan *al-ma'shum*.

Oleh sebab itu, sang imam mempunyai hak untuk mengkhususkan dalil al-Qur'an yang umum, atau tindakan semacamnya. Atau dengan kata lain, sang imam –karena ia *ma'shum*-, maka posisinya sama dengan Nabi saw yang tidak berbicara kecuali berdasarkan wahyu.[62]

Akan tetapi mereka kemudian dibuat bingung oleh banyaknya perbedaan riwayat antara satu imam dengan imam lainnya. Bagaimana jika perkataan imam yang datang kemudian berbeda dengan perkataan imam yang datang sebelumnya? Al-Thusy bahkan menggambarkan bahwa tidak ada satu riwayat pun, melainkan ada riwayat lain yang menyelisihinya. Bahkan –ia juga mengakui- kesimpangsiuran ini membuat sebagian pengikut *Imamiyah* keluar dan meninggalkan madzhab ini.[63]

Al-Thusy sendiri mencoba mengompromikan perbedaan ini dengan mengatakan, bahwa perbedaan itu

---

[61] Lih. *Al-Syi'ah fi al-Mizan,* hal. 319.

[62] Lih. *Ushul Fiqh,* 3/61.

[63] Lih. *Tahdzib al-Ahkam,* 1/53.

disebabkan karena sebagian imam harus melakukan *taqiyyah* demi menyelamatkan diri. Bahkan dalam kitab *al-Kafy*, ditemukan nash dari imam mereka yang justru memerintahkan untuk menampakkan pertentangan pendapat antara imam bila berhadapan dengan orang banyak.[64] Akibatnya, ulama Syiah menjadi bingung untuk membedakan, mana perkataan yang diucapkan karena *taqiyyah*, dan mana yang tidak. Sehingga lahirlah prinsip bahwa "segala yang menyelisihi kaum awam (baca: Ahl al-Sunnah) itulah jalan petunjuk."[65]

Ketiga, menimbangnya dengan ijma'.

Syiah –sebagaimana juga Ahl al-Sunnah- memandang ijma' sebagai salah satu sumber *tasyri*' dalam Islam. Hanya saja, terminologi ijma' dalam pandangan mereka berbeda dengan terminologi ijma' menurut Ahl al-Sunnah. Ibn al-Muthahhir al-Huliyy mendefinisikan ijma' menurut Syiah dengan mengatakan,

> *"Ijma' itu hanya menjadi hujjah bagi kita jika ia mencakupi perkataan sang (imam) yang ma'shum. Maka jama'ah apapun, sedikit atau banyak, jika perkataan imam termasuk dalam perkataan mereka, maka ijma'nya menjadi hujjah karenanya (perkataan imam –pen), bukan karena kesepakatan mereka."*[66]

---

[64] Al-Majlisy mengatakan ini adalah hadits shahih. Lih. *Mir'at al-'Uqul,* 1/217.

[65] Lih. *Al-Hada'iq al-Nadhirah,* 1/5, sebagaimana dalam *Tautsiq al-Sunnah,* hal. 210.

[66] *Tahdzib al-Wushul ila 'Ilm al-Ushul,* hal. 142 sebagaimana dalam *Fiqh al-Syi'ah,* hal. 61

Tentu menjadi jelas, bahwa ijma' semacam ini tentu tidak memiliki arti, sebab tetap saja yang menjadi dasar penetapannya adalah ada-tidaknya perkataan imam *ma'shum* dalam ijma' tersebut. Mereka sebenarnya tidak mengakui ijma' sebagai *hujjah*. Yang menjadi *hujjah* tetaplah perkataan imam yang *ma'shum*. Pengakuan bahwa ijma' adalah *hujjah* bagi mereka hanyalah pengakuan kosong belaka.[67] Sebagai contoh, jika Imam al-Jawad –yang 'menjabat' sebagai imam saat ia berusia 7 tahun- mengeluarkan sebuah pendapat, maka pendapatnya itulah yang menjadi *hujjah*, meskipun ummat Islam sedunia menyelisihi apa yang ia katakan.[68]

Keempat, menimbangnya dengan akal.

Secara umum, Syiah *Imamiyah* juga mengakui akal sebagai sumber *tasyri'* keempat. Dan yang dimaksud dengan akal di sini adalah "hukum-hukum yang digali sendiri oleh akal", seperti keharusan menolak semua kemudharatan, dan menghukumi jahatnya memberikan hukuman tanpa penjelasan.[69]

Akan tetapi akal tidaklah dapat berdiri sendiri tanpa adanya dalil dari al-Qur'an, al-Sunnah dan ijma' –dengan semua definisi dan keyakinan mereka tentang ketiga sumber itu-. Bahkan dengan semua keyakinan mereka tentang ketiga

---

[67] Lih. *Ushul Madzhab al-Syi'ah,* 1/404.

[68] Lih. *Fiqh al-Syi'ah,* hal. 61.

[69] Lih. *Tautsiq al-Sunnah,* hal. 216.

sumber itu, mereka sebenarnya **tidak akan pernah menimbang hadits-hadits mereka dengan akal sehat, sebab pada akhirnya semua bergantung pada riwayat-riwayat yang ada dalam kitab-kitab *al-Ushul* mereka.** Syekh al-Mufid menggambarkan tentang "tidak berfungsinya" akal menghadapi teks-teks hadits *Imamiyah,*

> *"Seandainya ia (maksudnya imam mereka yang masih kanak-kanak) mengatakan sebuah perkataan yang tidak ada seorang manusia pun sepakat dengannya, itu sudah cukup untuk menjadi hujjah dan dalil."*[70]

Intinya, bahwa Syiah *Imamiyah* tidak terlalu memfungsikan rambu-rambu kritik matan tersebut. Sebab, seandainya mereka memfungsikan rambu yang keempat saja –menimbang dengan akal sehat-, maka –seperti kata DR. al-Qifary- mereka akan menemukan begitu banyak matan-matan hadits yang jelas kedustaannya atas Islam; baik karena menyerang Kitabullah, memerangi sunnah Nabi saw, mengkafirkan generasi terbaik ummat ini, dan menyebutkan akidah-akidah yang tidak ada dalam al-Qur'an. Ini saja sudah cukup untuk mempertanyakan hadits-hadits mereka.[71]

---

[70] *Awa'il al-Maqalat,* hal. 142.

[71] Lih. *Ushul Madzhab al-Syi'ah,* 1/399.

PENUTUP

Melalui kajian singkat ini setidaknya kita dapat melihat –meskipun tidak secara terperinci- bahwa secara garis besar memang ada persamaan antara Ahl al-Sunnah dan Syiah *Imamiyah* secara khusus dalam proses melakukan kritik terhadap sanad dan matan. Meskipun kemudian dalam penerapannya terdapat perbedaan yang sangat jauh antara keduanya. Sebagai contoh, jika Ahl al-Sunnah sejak awal menjadikan sanad sebagai salah satu pijakan utama dalam menerima hadits, maka Syiah justru 'terlambat' untuk menyadari itu. Bahkan, -seperti diakui oleh ulama mereka sendiri- perhatian terhadap sanad itu muncul bukan karena memang hal itu penting, akan tetapi sekedar untuk memunculkan 'pembelaan' di hadapan Ahl al-Sunnah.

Akhirnya, masih banyak hal yang perlu dijawab oleh kalangan Syiah *Imamiyah* terkait dengan hal ini. Semoga kelak ada sebuah kesadaran untuk benar-benar mendasarkan keberagamaan dan ketaatan pada Allah dengan landasan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. *Awa'il al-Maqalat fi al-Madzahib al-Mukhtarat*: Luthfullah al-Shafy. Al-Mathba'ah al-'Ilmiyyah Qum. Cetakan pertama 1398 H.
2. *Bihar al-Anwar al-Jami'ah li Durar Akhbar al-A'immah al-Athhar*: Muhammad Baqir al-Majlisy (w. 1111 H), Mua'assasah al-Wafa' Beirut. Cetakan kedua 1983 M.
3. *Da'irah al-Ma'arif al-Syi'iyyah*: Hasan al-Amin. Dar al-Ta'aruf li al-Mathbu'at, Beirut. Cetakan keempat 1989 M.
4. *Al-Fahrasat*: Muhammad ibn al-Hasan al-Thusy. Al-Mathba'ah al-Haidariyah, Nejef. Cetakan kedua 1960 M.
5. *Al-Imam al-Shadiq*: Muhammad Abu Zahrah. Dar al-Fikr al-'Araby, Kairo. T.t.
6. *Al-Istibshar fi Ma Ikhtalafa min al-Akhbar*: Abu Ja'far Muhammad ibn al-Hasan al-Thusy (w. 460 H). Dar al-Adhwa', Beirut. Cetakan kedua 1992 M.
7. *Al-I'tiqadat*: Abu Ja'far Muhammad ibn Babawaih al-Qummy (w. 381 H). Cetakan Iran 1320 H.
8. *Kulliyat fi 'Ilm al-Rijal*: Ja'far al-Subhany. Dar al-Mizan Beirut. Cetakan pertama 1990 M.
9. *Lu'lu'ah al-Bahrain fi al-Ijazat wa Tarajum Rijal al-Hadits*: Yusuf ibn Ahmad al-Bahrany (w. 118 6H).

Tahqiq: Muhammad Shadiq Bahr al-Ulum. Dar al-Adhwa' Beirut. Cetakan kedua 1986 M.

10. *Ma'a 'Ulama' al-Najf*: Muhammad Jawab Mughniyah. Dar al-Jawad Beirut 1984 M.
11. *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah fi Naqdh Kalam al-Syi'ah wa al-Qadariyah*: Taqiyy al-Din Ahmad ibn Taimiyah. Tahqiq: DR. Muhammad Rasyad Salim. Maktabah Ibnu Taimiyah, Kairo. Cetakan kedua 1989 M.
12. *Miqyas al-Hidayah fi 'Ilm al-Dirayah*: 'Abdullah al-Mamqany (1351 H). Tahqiq: Muhammad Ridha al-Mamqany. Mu'assasah Alu al-Bait, Beirut. Cetakan pertama 1991 M.
13. *Mir'at al-'Uqul fi Syarh Akhbar Ali al-Rasul* (Syarah kitab *al-Kafy*): Muhammad Baqir al-Majlisy (w. 1111 H). Dar al-Kutub al-Islamiyah, Teheran. Cetakan kedua 1363 H.
14. *Nasy'at Ulum al-Hadits wa Mushthalahihi*: DR. Muhammad 'Ajjaj al-Khathib. Kulliyat Dar al-'Ulum, Universitas Kairo 1965 M.
15. *Qawa'id al-Hadits*: Muhyi al-Din al-Musawy al-Gharify. Dar al-Adhwa', Beirut. Cetakan kedua 1986 M.
16. *Raudhah al-Jannat fi Ahwal al-'Ulama' wa al-Sadat*: Muhammad Baqir al-Khawansary (w. 1313 H). Al-Mathba'ah al-Haidariyah 1950 M.

17. *Tarikh al-Imamiyah wa Aslafihim min al-Syi'ah*: DR. Abdullah Fayyadh. Mu'assasah al-A'lamy li al-Mathbu'at, Beirut. Cetakan ketiga 1986 M.

18. *Tautsiq al-Sunnah Baina al-Syi'ah al-Imamiyah wa Ahl al-Sunnah*: Ahmad Haris Suhaimi. Dar al-Salam, Mesir. Cetakan pertama 2003 M.

19. *Al-Syi'ah Hum Ahl al-Sunnah*: DR. Muhammad al-Tijany al-Samawy. Mu'assasah al-Fajr, London. Cetakan pertama 1993 M.

20. *Ashl al-Syi'ah wa Ushuluha*: Muhammad Husain Alu Kasyif al-Ghtha'. Dar al-Adhwa' Beirut. Cetakan pertama 1991 M.

21. *Al-Ushul al-'Ammah li al-Fiqh al-Muqaran*: Muhammad Taqiy al-Hakim. Dar al-Andalus. Cetakan kedua 1989 M.

22. *Ushul Fiqih*: Muhammad Ridha al-Muzhaffar. Dar al-Nu'man, Nejef. Cetakan kedua 1967 M.

23. *Ushul al-Kafy wa Furu'uh*: Muhammad ibn Ya'qub al-Kulainy (w. 329 H). Dar al-Adhwa', Beirut. Cetakan pertama 1399 H.

24. *Ushul Madzhab al-Syi'ah al-Imamiyah al-Itsnay 'Asyariyah*: DR. Nashir ibn Abdillah ibn Ali al-Qifary. Jami'ah al-Imam Muhammad ibn Su'ud al-Islamiyah. Cetakan pertama 1993 M.